

RASA BERSALAH PADA IBU DENGAN ANAK PENYANDANG INTELLECTUAL DISABILITY

GUILTY FEELING IN MOTHERS OF CHILDREN INTELLECTUAL DISABILITY

Sulistia*

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari
Banjarmasin

Email: sulis7113@gmail.com

Mahdia Fadhila

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari
Banjarmasin

Email: mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id

Mulyani

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari
Banjarmasin

Email: mulyani@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Intellectual disability merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan pikir dan nalar lemah dan berdampak pada kemampuan adaptasi sosial dan belajar anak berada di bawah rata-rata. Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2022 terdapat ada 5,2 juta jiwa anak Indonesia yang mengalami *intellectual disability*. Saat mengetahui anak merupakan penyandang *intellectual disability* akan muncul berbagai reaksi dari ibu, seperti reaksi emosional yang berupa sedih, marah, dan rasa bersalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran rasa bersalah yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability* serta mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa bersalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa rasa bersalah yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability* ialah berupa penyesalan yang mendalam dan kritik diri ibu, rasa bersalah juga mempengaruhi pola pikir ibu yang berpikir bahwa hambatan yang terjadi akibat kesalahan yang telah dilakukan selama kehamilan dan pola asuh saat perkembangan anak. Selain itu, dalam perilakunya ibu berusaha untuk bertanggung jawab akan keadaan yang dialami oleh anak, dengan menyekolahkan anak di SLB, terapi psikolog, dan konsultasi dengan guru yang paham kondisi anak. Faktor lain yang mempengaruhi rasa bersalah ibu ialah kurangnya dukungan keluarga dalam perkembangan anak, serta pandangan buruk dari keluarga dan lingkungan akan keadaan yang terjadi.

Kata kunci : Rasa Bersalah, Ibu, Disabilitas Intelektual

Abstract

Intellectual disability refers to children with special needs who have weak cognitive and reasoning abilities, which affect their social adaptation and learning skills, putting them below the average level. Based on data from the Kemenkes RI in 2022, there are 5,2 million Indonesian children with intellectual disabilities. Upon learning that a child has an intellectual disability, various reactions can arise from the mother, such as emotional responses including sadness, anger, and guilt. The aim of

this research is to understand the guilt experienced by mothers who have children with intellectual disabilities and to identify the factors influencing this guilt. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Based on the research results, it was found that the guilt experienced by mothers of children with intellectual disabilities includes deep regret and self-criticism. The guilt also affects the mother's mindset, leading her to believe that the challenges faced by the child are due to mistakes made during pregnancy and in the parenting approach during the child's development. Additionally, in their behavior, mothers try to take responsibility for their child's condition by sending them to special education schools (SLB), seeking psychological therapy, and consulting with teachers who understand the child's condition. Other factors influencing the mother's guilt include a lack of family support in the child's development, as well as negative perceptions from family and the community regarding the child's condition.

Key word : Guilty Feeling, Mother, Intellectual Disability

Article History	
Submitted : 12-12-2024 Final Revised : 26-04-2025 Accepted : 09-06-2025	This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Anak pada normalnya terlahir dengan keadaan fisik dan psikis yang sempurna, namun ada pula anak yang terbatas fisik dan psikisnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan berdampak pada terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan mereka yang kemudian memerlukan pendampingan serta penanganan khusus sehingga disebut pula anak berkebutuhan khusus (Irdamurni, 2018). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita atau *intellectual disability*, pada kategori ini anak mengalami kemampuan pikir dan nalar yang lemah. Adapun dampak dari lemahnya kemampuan anak tersebut ialah pada kemampuan adaptasi sosial dan belajar anak berada dibawah rata-rata. Gejala dari gangguan *intellectual disability* ialah kurangnya kemampuan mental anak secara umum yang berdampak kepada gagalnya anak dalam memenuhi standar kemandirian dan kesulitan dalam bertanggung jawab sosial. Ada beberapa kategori dari *intellectual disability*, yang menunjukkan tingkat keparahan dari kondisi ini yaitu (1) kategori ringan dengan IQ 50-69, (2) kategori sedang dengan IQ 35-49, (3) kategori berat dengan IQ 20-34, dan yang terakhir (4) kategori sangat berat dengan dibawah IQ 20. Intellectual disability disebabkan oleh banyak hal seperti kondisi genetik, komplikasi saat kehamilan, bermasalah saat melahirkan, dan penyakit-penyakit lain yang disebabkan paparan zat berbahaya (Eva, 2015). Pada 2017 tercatat mencapai 1,6 juta anak di Indonesia yang termasuk anak berkebutuhan khusus oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan pada 2022 Menteri Kesehatan Republik Indonesia melakukan pendataan dengan hasil terdapat ada 5,2 juta jiwa anak Indonesia yang terdata mengalami *intellectual disability*. Namun, mengingat masih banyaknya tempat yang tidak terjangkau sangat besar kemungkinan lebih banyak anak yang mengalami *intellectual disability* di Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *intellectual disability* di Indonesia cukup tinggi.

Orangtua berperan penting dalam perkembangan anaknya, terutama sosok ibu. Peran ibu menjadi tempat pertama anak belajar mengenai kehidupan karenanya ibu harus mampu memantau perkembangan anak secara langsung. Kurangnya pemenuhan peran ibu dalam perkembangan anak akan berdampak pada gangguan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian oleh Yunita Mohamad didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan dari peran ibu terhadap perkembangan anak. Yang apabila semakin baik dan meningkatnya perkembangan anak maka hal tersebut menunjukkan bentuk keberhasilan ibu dalam memenuhi perannya dengan baik (Mohamad, 2014). Kedua orangtua berperan penting dalam perkembangan anak, namun seorang ibu lebih memperhatikan dan mengetahui anak dibandingkan ayah, sehingga bisa dikatakan ibu memiliki pengaruh yang lebih besar. Saat mengetahui anak mengalami *intellectual disability* akan muncul berbagai reaksi dari seorang ibu, seperti reaksi emosional dan reaksi fisik. Adapun rasa bersalah yang muncul berupa perasaan bersalah seorang ibu karena telah melahirkan anak dengan *intellectual disability* dan memiliki keyakinan bahwa penyebab kondisi anak ialah akibat dari perkataan maupun perbuatan dirinya sehingga ibu tersebut merasa bersalah akan takdir yang terjadi pada anaknya (Insani, Rusmana, & Hakim, 2021). Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Stephen Gallagher dengan judul “*Predictors of Psychological Morbidity in Parents of Children With Intellectual Disability*” menunjukkan bahwa rasa bersalah yang dirasakan oleh orangtua dengan anak penyandang *intellectual disability* memiliki dampak pada tingginya tingkat depresi dan kecemasan pada orangtua yang akan mengganggu kesehatan psikologis mereka (S, 2008). Yang artinya, rasa bersalah yang muncul pada ibu dengan anak penyandang *intellectual disability* memiliki dampak yang buruk pula pada kesehatan dirinya sendiri jika tidak diatasi dengan baik.

Rasa bersalah Menurut Sigmund Freud berlangsung ketika ego bertindak atau disaat akan bertindak yang tidak sesuai dengan berbagai norma moral dari superego. Selain itu, Freud juga menyatakan rasa bersalah berguna untuk membangun kesadaran diri akan sanksi yang akibat perilaku yang salah. Superego mencerminkan gambaran ideal nilai-nilai yang dipelajari oleh anak dari orangtua dan budaya. Ketika ego menanggapi dorongan dari id yang bertentangan dengan superego, maka akan timbul rasa bersalah (Hidayat, 2011). Kemudian rasa bersalah menurut Coleman yaitu bagian dari emosi universal yang dimiliki oleh setiap individu yang mempengaruhi kehidupan. Rasa bersalah ini muncul apabila individu tersebut telah melakukan suatu kesalahan. Ada tiga jenis dari rasa bersalah, yakni *causation guilt*, *parental guilt*, dan *moral guilt* (Coleman, 1985). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah menurut Alice ialah ekspektasi yang tidak terwujud, kekurangan dukungan, cap atau label dari keluarga dan teman, norma sosial, dan religiusitas. Dapat diketahui bahwa rasa bersalah yang dialami seseorang bisa berdampak positif maupun negatif, menurut Coleman sendiri dampak dari rasa bersalah ada tiga yakni merasa rendah diri, gangguan fisik, dan hal-hal yang baik (Coleman, 1985).

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk lebih memahami bagaimana gambaran rasa bersalah yang dialami serta faktor apa saja yang menyebabkan rasa bersalah itu muncul pada ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yakni data yang ditampilkan pada penelitian ini berupa gambaran deskriptif dan tidak berupa angka dengan beragam cara dan sumber data untuk memaparkan secara rinci dan mendalam mengenai hal yang diteliti. Adapun lokasi penelitian ialah di SLBN-1 Buntok dengan subjek dari penelitian adalah tiga orang ibu yang mengetahui bahwa anaknya mengalami *intellectual disability* yang sudah ditunjukkan dengan hasil tes oleh tenaga profesional seperti psikolog

atau dokter spesialis anak. Yakni subjek MA, subjek RMA, dan subjek DW. Adapun data-data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek.

Hasil

Bentuk rasa bersalah yang dialami oleh ibu berupa kritik diri dan perasaan gagal. Hal ini juga diperparah karena kurangnya dukungan keluarga maupun lingkungan terhadap ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*. Seperti pada ketiga subjek berikut:

1) Subjek MA

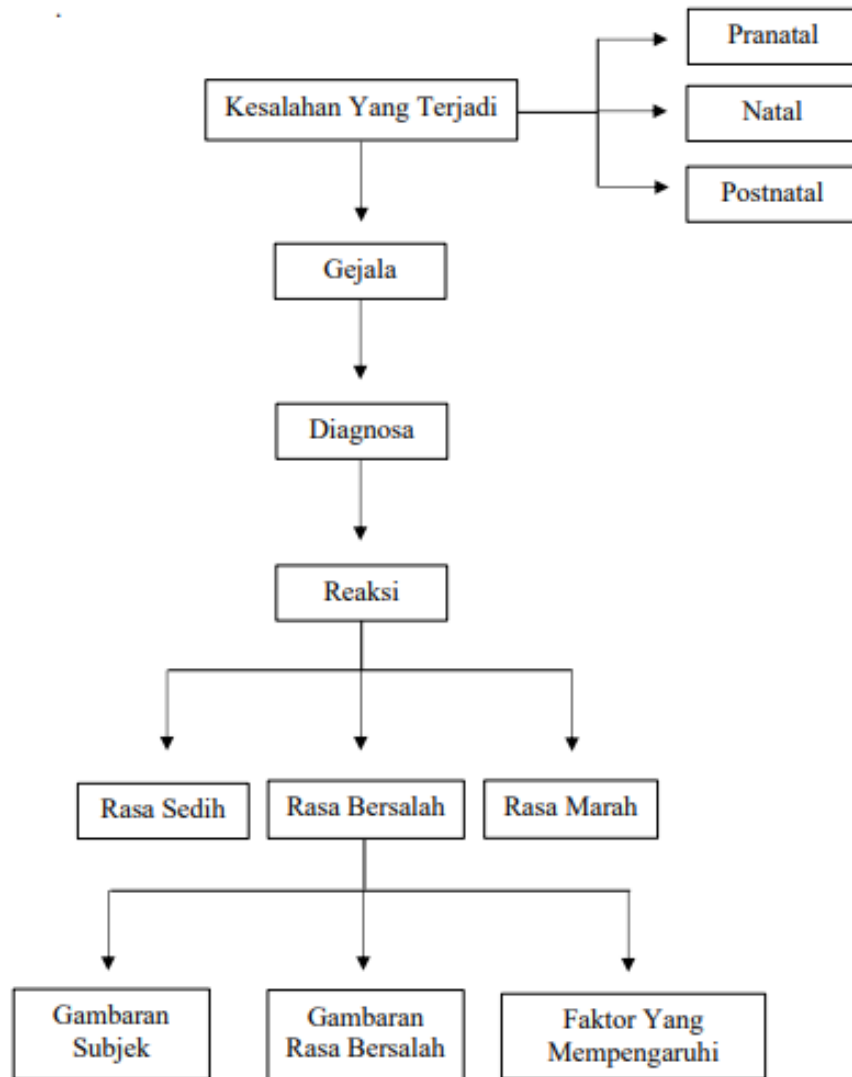
Saat melahirkan, MA diberi tahu bahwa anaknya mengalami kelainan *down syndrome*. Namun MA berpikir hal itu bukanlah masalah dan membiarkan anak tumbuh tanpa perhatian khusus. Sehingga MA mulai menyadari kesalahan pada saat anak berusia 3 tahun, dimana MA melihat hambatan yang terjadi pada anak yang belum bisa berbicara dan berjalan. Saat itu MA masih berpikir positif bahwa anaknya hanya terlambat perkembangan biasa, kemudian pada saat anak berusia 5 tahun MA memutuskan untuk membawa anak ke psikolog dan berdasarkan diagnosa anak mengalami *intellectual disability*. Setelah mengetahui diagnosa anak, MA mengalami emosi perasaan bersalah yang mendalam hingga mengalami masa stresnya. Hal ini dikarenakan bentuk kritik diri dari rasa bersalah MA yang diakibatkan pikirannya bahwa segala yang terjadi pada anaknya merupakan akibat dari kesalahannya. Selain itu, rasa bersalah MA juga dipengaruhi oleh ekspektasi diri, keluarga dan lingkungan MA.

2) Subjek RMA

Selama kehamilan RMA sering bekerja mengangkat benda berat dan mengonsumsi susu kemasan berpengawet setiap harinya yang tanpa dia sadari berdampak pada kesehatan bayi. Selain itu, selama kehamilan RMA juga sering demam akibat kelelahan sehingga banyak konsumsi obat-obatan dan vitamin. RMA melahirkan secara normal, kemudian anak mengalami perkembangan yang baik dan cepat hingga anak berusia 3 tahun. Namun, saat usia anak 3,5 tahun RMA mulai menyadari hambatan yang terjadi pada anak. RMA mengalami emosi rasa bersalah yang mendalam karena merasa gagal merawat anak pertamanya. Kemudian RMA berpikir bahwa berbagai hambatan yang ada pada anak diakibatkan kesalahannya dalam mengatur pola asuh sebagai orangtua. Selain itu rasa bersalah yang dialami RMA juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga.

3) Subjek DW

Saat usia kehamilan 7 bulan DW pernah terjatuh di dapur saat ingin memasak. Setelah itu, DW menjadi sering sakit saat hamil hingga demam beberapa hari. DW melahirkan secara normal, namun anak mengalami disentri saat masih bayi sehingga di diagnosa gizi buruk. Setelah mengetahui anak mengalami gizi buruk, DW berusaha memperbaiki nutrisi anak dan anak mulai mengalami perkembangan. Kemudian saat anak berusia 3 tahun mengalami kepala terbentur yang mengakibatkan kepalanya sedikit berlobak. Setelah kejadian itu perkembangan anak semakin menurun. Anak menunjukkan sulit berkomunikasi, emosi tidak stabil, dan sulit diarahkan. Kemudian, setelah mengetahui diagnosa anak, DW merasa bersalah akan keadaan yang dialami oleh anak, dia meyakini disabilitas yang dialami oleh anak merupakan kesalahannya yang kurang memperhatikan nutrisi anak dan kurang menjaga anak saat bermain. Ketika melihat anak sulit bermain dan bersosialisasi dengan anak seusianya, membuat rasa bersalah dan kesedihan DW semakin dalam. Selain itu, keluarga besar juga masih sering menyalahkan DW tanpa membantu apapun, membuat DW merasa semakin bersalah akan keadaan anak.



Gambar 1. Model Penelitian

Pembahasan

Rasa bersalah bentuk kritik diri yang dialami oleh subjek MA sesuai dengan pernyataan Coleman yang menyatakan bahwa rasa bersalah merupakan suatu emosi yang ditimbulkan dari perbuatan salah yang berdampak pada diri sendiri maupun orang lain, rasa bersalah paling sering ditimbulkan dari kritik diri akan kesalahan dan rasa tidak mampu memenuhi harapan yang sudah dibuat (Coleman, 1985). Selain itu, rasa bersalah berupa kritik diri yang dialami oleh MA juga dipengaruhi oleh keluarga yang belum bisa menerima keadaan anak dan menyalahkan ibu akan keadaan yang dialami oleh anak tanpa memberikan dukungan dalam mengurus perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alice terkait faktor yang mempengaruhi rasa bersalah seseorang, yakni faktor yang mempengaruhi rasa bersalah terdiri dari kurangnya dukungan dari keluarga dan teman, serta norma sosial (Greenberg & Avigdor, 2009).

Adapun pada subjek RMA meyakini keadaan yang dialami oleh anaknya merupakan akibat dari kesalahannya yang gagal merawat anak, sehingga RMA merasa bersalah pada anaknya dan meyakini dia harus bertanggung jawab akan kesalahannya. Bentuk rasa bersalah

RMA berupa evaluasi akan kesalahan yang dilakukannya selama kehamilan dan pola asuhnya ini sesuai dengan rasa bersalah menurut Tracy dan Robins yang menyatakan rasa bersalah merupakan kesadaran emosi yang timbul akibat evaluasi diri akan hal yang terjadi (Cohen, R, Panter, & Insko, 2023). Kemudian, rasa tanggung jawab yang dialami oleh RMA masuk ke dalam rasa bersalah jenis *causation guilt* menurut Nixon yakni rasa bersalah orangtua pada anak yang merasa bertanggung jawab akan keadaan yang dialami oleh anak (Khatimah, 2016). Selain itu, rasa bersalah yang dialami oleh RMA juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. RMA kurang akrab dengan tetangganya sehingga pernah sesekali dia mendengar bahwa sedang dibicarakan oleh tetangga karena keadaan sang anak. Hal yang sama terjadi pada keluarga besar RMA yang selalu menyudutkan RMA akan keadaan anak karena gagal merawat anak pertamanya. Faktor yang berpengaruh akan rasa bersalah yang dialami oleh RMA sesuai dengan faktor menurut Alice yakni ekspektasi akan anak yang tidak terwujud, kurangnya dukungan dan label buruk dari keluarga kepada RMA, serta norma sosial yang didapat oleh RMA.

Sedangkan pada subjek DW menganggap keadaan yang terjadi pada anaknya akibat dari kesalahannya yang tidak berhati-hati saat hamil, tidak memperhatikan nutrisi anak, dan kurang menjaga saat anak bermain sehingga anak terjatuh. Hampir setiap malam DW memikirkan masa depan anaknya, takut anak tidak bisa mandiri saat dia sudah tidak ada, dan DW juga menyesal telah mengakibatkan anak mengalami keadaan seperti itu dan dia meyakini dirinya lah yang harus bertanggung jawab akan keadaan yang dialami anak. Yang dialami oleh DW sesuai dengan rasa bersalah yang telah disampaikan oleh Coleman, bahwa rasa bersalah merupakan suatu emosi yang mempengaruhi kehidupan setiap harinya yang diakibatkan adanya suatu kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, yang dialami oleh DW juga sesuai dengan pernyataan Lewis dan Haviland, bahwa emosi yang dialami oleh DW merupakan penyesalan yang dihasilkan karena telah menilai bahwa diri sendiri gagal (Lewis, Michael, M., & Barrett, 2008). Rasa bersalah DW semakin bertambah ketika melihat anak sedang tidak bisa diarahkan, saat melihat anak-anak lain bermain bola di depan rumah, anak DW suka lari-lari dalam rumah namun tidak berani keluar untuk bermain dengan anak-anak lainnya. Kemudian, keluarga masih banyak yang belum bisa menerima keadaan anak dan menganggap DW gagal mengurus anak dan tidak bisa menjadi orangtua yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa bersalah yang dialami oleh DW dipengaruhi oleh keadaan anak yang tidak sesuai harapan dan tekanan keluarga yang selalu memandang buruk DW sesuai yang dinyatakan oleh Alice terkait faktor yang berpengaruh pada rasa bersalah (Greenberg & Avigdor, 2009).

Berdasarkan paparan pembahasan dari hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga subjek maka dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Rasa Bersalah Ketiga Subjek

No	Subjek	Gambaran Rasa Bersalah	Faktor Yang Mempengaruhi
1	MA	Rasa bersalah berupa kritik diri dan tanggung jawab akan kesalahan yang dilakukan saat kehamilan dan perkembangan anak	Kurangnya dukungan keluarga dan teman serta norma sosial yang didapat akibat kesalahannya
2	RMA	Rasa bersalah berupa evaluasi diri dan rasa tanggung jawab akan keadaan anak akibat kesalahan pada masa lalu	Tidak terwujudnya ekspektasi akan anak, pandangan buruk serta kurangnya dukungan

			keluarga, dan norma sosial dari lingkungan
3	DW	Rasa bersalah berupa penyesalan karena kegagalan dan bertanggung jawab akan hal itu	Keadaan anak yang tidak sesuai harapan dan pangan buruk keluarga

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan ketiga subjek yakni ibu dari anak yang menyandang *intellectual disability* dan bersekolah di SLBN-1 Buntok maka dapat disimpulkan bahwa Gambaran rasa bersalah yang dialami oleh ibu dari anak yang menyandang *intellectual disability* ialah berupa kritik diri, evaluasi akan kesalahan, dan penyesalan, dengan pikiran akan kegagalan yang dilakukan di masa kehamilan dan pola asuh yang berakibat pada keadaan anak. Selain itu rasa bersalah yang dialami oleh ketiga subjek berjenis *Causation Guilt* yakni rasa bersalah pada ibu yang merasa bertanggung jawab atas kondisi yang dialami oleh anak. Karenanya, perilaku yang muncul setelah mengalami rasa bersalah ialah ibu berusaha untuk perkembangan anak dengan mensekolahkan anak di SLB, melakukan terapi psikolog, dan konsultasi kondisi anak kepada guru SLB. Adapun Faktor yang mempengaruhi rasa bersalah pada ketiga subjek yakni ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability* ialah tidak terwujudnya berbagai harapan mengenai gambaran ideal keadaan anak, kurangnya motivasi keluarga dan lingkungan dalam mengurus perkembangan anak, serta pandangan negatif yang didapat dari keluarga dan lingkungan terhadap ibu yang menganggap keadaan anak akibat kegagalan ibu dalam mengurus anak.

Saran

Untuk orangtua yang mempunyai anak penyandang disabilitas terutama *intellectual disability* agar dapat bergabung dalam sebuah komunitas yang dapat membantu berbagi ilmu terkait anak disabilitas dan saling mendukung satu sama lain agar tidak menyalahkan diri akan keadaan yang dialami oleh anak, selain itu untuk orangtua agar semakin meningkatkan keimanan sehingga dapat menerima dan bersyukur akan keadaan yang terjadi dan kemudian tidak terlarut-larut dalam rasa bersalah dan penyesalan. Kemudian untuk keluarga dan lingkungan agar lebih mendukung orangtua terutama ibu yang mempunyai anak *intellectual disability*. Dukungan yang diberikan dapat berupa ikut berempati dan perilaku positif saat bertemu anak, yang kemudian dukungan tersebut akan mempengaruhi penerimaan diri dan semangat ibu dalam mendampingi perkembangan anak.

Adapun untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang mungkin mempengaruhi rasa bersalah pada ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*, seperti ibu yang menjadi single mother, ibu yang bekerja kantoran, memperhatikan perbedaan rasa bersalah berdasarkan tingkat pendidikan, dan memperhatikan bagaimana cara ibu dalam mengatasi stres yang dialami akibat dampak dari rasa bersalahnya.

Daftar Pustaka

- Cohen, R. T., Panter, W. A., & Insko, C. A. (2023). Introducing the GASP Scale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100, No. 5, 947-966.
- Coleman, V. (1985). *Rasa Bersalah: Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya*. Jakarta: Arcan.
- Eva, N. (2015). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: FPPsi UM.
- Greenberg, & Avigdor. (2009). *What Happy Working Mothers Know: How New Feelings in Positive Psychology Can Lead to a Healthy and Happy Work/Life Balance*. Hoboken, N. J: John Wiley & Sons.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB C Bina Asih Cianjur. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3, No. 1, 40-57.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Khatimah, H. (2016). *Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*. FPsi UN Makassar.
- Lewis, Michael, M., J., & Barrett, L. F. (2008). *Handbook of Emotions*. New York: Guilford Press.
- Mohamad, Y. (2014). *Hubungan Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo*. UN Gorontalo.
- S, G. (2008). Predictors Of Psychological Morbidity In Parents Of Children With Intellectual Disabilities. *Jurnal Of Pediatric Psychology*, 33, No. 10, 1129-1136.